



Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)

Rully Nurul Fajri¹, Salma Fauziyyah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: ceprully35@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-02 Keywords: <i>Preaching Method;</i> <i>Tafsir Al-Misbah;</i> <i>Tahsir Al-Azhar.</i>	Da'wah is the highest position in the process of Islamic development. Islam is a religion of truth, therefore Islamic teachings must be disseminated, and spreading the truth is the responsibility of all Muslims. In accordance with its mission as <i>Rahmatan Lil'alamin</i> , Islam must show itself in a peaceful way so that other people do not see the existence of Islam as a threat to them but rather bring peace and happiness in this world and the hereafter. This research aims to examine the da'wah methods that Allah mentions in the Al-Quran surah Thaha verses 43-44, Ali-Imran verse 104, and An-Nahl verse 125 according to the views of the al-Misbah commentary and the al-Azhar commentary. The research method used in this research is qualitative, while the approach used is a comparative approach because in this research the researcher compares the opinions of tafsir scholars. The objects of comparison are Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka and Tafsir Al-Misbah by Prof. Dr. H. Quraish Shihab. The results show that the similarity between the two mufassir is that there are three methods of preaching in this verse, namely hikmah, mau'izhah hasanah and jidal. Meanwhile, the difference between the two mufassir is in the distribution of mad'u da'wah according to the method of da'wah. So, in this verse there are three methods of da'wah that Allah conveys and also the characteristics of mad'u which are explained by the mufassir according to the method used.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-02 Kata kunci: <i>Metode Dakwah;</i> <i>Tafsir Al-Misbah;</i> <i>Tafsir Al-Azhar.</i>	Dakwah merupakan posisi tertinggi dalam proses perkembangan Islam. Islam adalah agama kebenaran, oleh karena itu ajaran Islam harus disebarluaskan, dan menyebarkan kebenaran adalah tanggung jawab seluruh umat Islam. Sesuai dengan misinya sebagai <i>Rahmatan Lil'alamin</i> , Islam harus menunjukkan dirinya dengan cara yang damai agar orang lain tidak melihat keberadaan Islam sebagai ancaman bagi mereka melainkan membawa ketentraman dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode dakwah yang Allah sebutkan dalam Al-Quran surah Thaha ayat 43-44, Ali-Imran ayat 104, dan An-Nahl ayat 125 menurut pandangan tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komparatif karena dalam penelitian ini peneliti membandingkan pendapat ulama tafsir. Adapun objek komparasi adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. H. Quraish Shihab. Hasil menunjukkan bahwa Persamaan kedua mufassir yaitu adanya tiga metode dakwah dalam ayat ini yaitu hikmah, mau'izhah hasanah dan jidal. Sedangkan perbedaan kedua mufassir adalah pada adanya pembagian mad'u dakwah sesuai dengan metode dakwah. Jadi, dalam ayat ini ada tiga metode dakwah yang Allah sampaikan dan juga karakteristik mad'u yang dijelaskan mufassir sesuai dengan metode yang digunakan.

I. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan posisi tertinggi dalam proses perkembangan Islam. Islam adalah agama kebenaran, oleh karena itu ajaran Islam harus disebarluaskan, dan menyebarkan kebenaran adalah tanggung jawab seluruh umat Islam. Sesuai dengan misinya sebagai *Rahmatan Lil'alamin*, Islam harus menunjukkan dirinya dengan cara yang damai agar orang lain tidak melihat keberadaan Islam sebagai ancaman bagi mereka melainkan membawa ketentraman dan

kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dakwah pada hakikatnya merupakan upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan. Menyeru seseorang pada agama Islam, maksudnya adalah berupaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada apa yang diserukan, yakni Islam. Karenanya dakwah Islam tidak hanya terbatas pada aktivitas lisan saja, melainkan juga mencakup seluruh aktivitas perbuatan yang ditujukan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan

pada Islam. Dakwah merupakan aktualisasi iman yang mengambil bentuk berupa suatu sistem kegiatan manusia dalam bidang kemasyarakatan, yang dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi cara merasa, cara berpikir dan bersikap secara Islami.

Al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana urgensi dakwah Islam dan betapa butuhnya manusia akan dakwah Islam di dalam sejumlah besar ayatnya. Berbagai ungkapan Al-Qur'an memang tidak secara langsung berbicara tentang masalah dakwah tetapi banyak sekali ungkapan dan makna-makna dari ayat yang berbicara tentang dakwah Islam. Salah satunya sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan ihwal dakwah dan juga ihwal amar makruf nahi munkar:

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ ۗ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيْءٍ إِلَّا كَيْسِطٌ كَذِبٍ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَهُ فَاؤُ مَا هُوَ بِبَلِيغٍ ۗ وَمَا دَعَا الْكٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلٰلٍ

"Hanya bagi Allah-lah (hak mengabdikan) doa yang benar. dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, Padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnyadan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 14).

Ada banyak faktor yang memberikan kontribusi sangat besar terhadap kesuksesan seorang dai dalam berbagai bidang dakwah, mewujudkan keberhasilan dan produktifitas, serta memberikan kemampuan untuk mempengaruhi, berinteraksi, dan memasukkan ide-idenya dalam setiap kesempatan dan jenjang. Metodologi yang baik merupakan salah satu factor konkret dan penting yang mampu membuat waktu dan kesungguhan seorang dai menjadi efektif, dan mengantarkannya ke pantai tujuan yang didambakan dengan pengorbanan yang sedikit lebih ringan. Metode dakwah yang digunakan oleh para dai dan juga organisasi Islam dalam menyampaikan pesan dakwah berbeda-beda. Ada yang menyampaikan dakwah dengan lemah lembut, tegas dan juga terkesan memaksa. Perbedaan dalam menyampaikan metode dakwah untuk menegakkan *amar makruf nahi munkar* tentu saja mempengaruhi bagaimana respon pesan dakwah yang sampai kepada sasaran dakwah. Dalam perkembangan dakwah Islam, tentu saja Al-Quran perlu dijadikan sebagai kitab dakwah, baik sebagai sumber

materi dakwah maupun sebagai metodologi atau landasan-landasan teori dalam dakwah, sebagai diungkapkan oleh Abu A'la al-Maududi bahwa Al-Quran adalah kitab dakwah dan kitab perjuangan.

Berdakwah memerlukan strategi dan metode karena strategi dan metode merupakan hal yang dapat membantu dakwah terlaksana dengan baik dan sesuai tujuan. Metode dakwah adalah cara yang digunakan dai untuk menyampaikan materi dakwah. Metode dakwah sangat penting perannya dalam penyampaian dakwah. Metode dakwah sangat penting perannya dalam penyampaian dakwah. Metode yang tidak benar, meskipun isinya baik, maka pesan baik tersebut bisa di tolak. Di zaman sekarang, Islam membutuhkan para dai yang mampu menyebarkan ajaran Islam dengan metode dakwah yang indah dan menawan. Mereka mampu mengkomunikasikan Islam tanpa membuat orang berpaling dan mampu menjelaskan pemikiran-pemikiran tanpa mendatangkan kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji metode dakwah yang Allah sebutkan dalam Al-Quran surah Thaha ayat 43-44, Ali-Imran ayat 104, dan An-Nahl ayat 125 menurut pandangan tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bersumber dari dokumen-dokumen terkait berupa tulisan ataupun hasil karya para ulama dan ilmunan. Peneliti menggunakan pendekatan komparatif karena dalam penelitian ini peneliti membandingkan pendapat ulama tafsir. Adapun objek komparasi adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. H. Quraish Shihab, dengan mengambil penafsiran Al-Qur'an surah Thaha ayat 43-44, Ali-Imran ayat 104, dan An-Nahl ayat 125. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua sumber. Pertama, sumber data primer yaitu tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. H. Quraish Shihab. Kedua, sumber data sekunder yang diambil dari data atau dokumentasi lain berupa karya seseorang terkait tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah.

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis. Deskriptif analisis adalah cara penulisan dengan mengutamakan pengamatan terhadap suatu gejala, peristiwa, dan kondisi actual di masa sekarang. Penelitian ini merupakan sebuah penafsiran seorang ulama, maka dengan metode ini dapat digunakan untuk

menguraikan secara menyeluruh ayat-ayat yang mengandung metode dakwah dalam Al-Quran berdasarkan tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah. Tahapan selanjutnya menggunakan metode komparatif. Metode komparatif adalah: 1) membandingkan teks ayat-ayat Al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. 2) membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadist yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan 3) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Quran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dakwah berasal dari Bahasa Arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a* yang memiliki arti mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Dakwah memiliki tiga huruf asal yaitu *da'al*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dan ragam makna. Makna tersebut diantaranya ialah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi. Prof. Toha Yahya Omar mengemukakan bahwa merupakan ajakan kepada manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Dakwah berfungsi menjaga orisinalitas pesan dakwah dari Rasulullah SAW dan menyebarkannya kepada lintas generasi. Dengan dakwah pula, kebenaran Islam tidak akan berhenti dalam satu generasi. Dakwah berfungsi sebagai estafet bagi peradaban manusia. Rasulullah SAW tidak ingin dinamika dakwah terhenti karena kewafatannya.

Metode secara Bahasa berasal dari dua kata yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara). Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu tujuan. Istilah metode berasal dari bahasa Inggris *method* yang berarti *systematic arrangement* (penataan yang sistematis), *orddy procedure* (prosedur yang rapih), *mode of handling intellectual* (cara penanganan masalah secara cerdas). Dengan demikian, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai kepada *mad'u* untuk mencapai tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.

Agar metode dakwah yang dipilih dan digunakan benar-benar fungsional maka perlu juga diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan suatu metode, yaitu:

1. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya. Tujuan yang ingin dicapai dalam dakwah harus disesuaikan dengan materi dakwah yang disampaikan.
2. Sasaran dakwah dari berbagai segi. Keberagaman *mad'u* dalam berdakwah membuat seorang dai harus bisa menyesuaikan metode dakwah yang disampaikan dan juga materi yang ingin diberikan.
3. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam. Situasi atau kondisi saat menyampaikan dakwah menjadi salah satu unsur dalam menentukan metode dakwah, apakah dakwah harus disampaikan dengan orator yang berapi-api, atau dengan uraian yang menyentuh hati disesuaikan dengan kondisi dalam berdakwah.
4. Kepribadian dan kemampuan dai. Seorang dai memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Maka pemilihan metode dalam berdakwah juga akan berbeda sesuai dengan kemampuan dai.

Rasulullah SAW menerapkan beberapa metode dakwah ke dalam beberapa pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan personal. Pendekatan dengan cara terjadi dengan individual yaitu dai dan *mad'u* bertatap muka secara langsung sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan rekasi *mad'u* akan langsung diketahui. Pendekatan ini Rasulullah SAW lakukan pada saat dakwah sembunyi-sembunyi.
2. Pendekatan Pendidikan. Pendekatan ini bisa di lihat dengan teraplikasinya dalam lembaga lembaga pendidikan pesantren, Yayasan yang bercorak Islam ataupun Perguruan Tinggi yang di dalamnya terdapat materi-materi keislaman.
3. Pendekatan diskusi. Pendekatan ini di era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, dai berperan sebagai narasumber sedangkan *mad'u* berperan sebagai *audience*.
4. Pendekatan penawaran. Cara ini dilakukan Nabi dengan menggunakan metode yang tepat tanpa paksaan sehingga *mad'u* ketika meresponnya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling

dalam. Cara ini pun harus dilakukan dai dalam mengajak mad`u-nya.

Pendekatan misi dakwah. Maksud dari pendekatan misi adalah pengiriman tenaga para dai ke daerah-daerah di luar termpat domisili. Pendekatan-pendekatan di atas adalah sebagian kecil dari seluruh pendekatan yang ada, dan semua itu bisa dijadikan acuan oleh para dai dalam melakukan kegiatan dakwahnya.

B. Pembahasan

1. Surah Thaha Ayat 43-44

Surah ini terdiri dari 135 ayat. Ayat-ayat dalam surah ini semuanya turun sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, artinya surah ini tergolong kedalam surah Makkiyah. Demikian pendapat mayoritas pakar Al-Qur'an. Ada juga yang mengecualikan ayat 130 dan 131, tetapi pendapat ini dilemahkan oleh banyak ulama. Ada juga yang menamai surah *al-kalim*, yakni mitra bicara. Mitra bicara yang dimaksud adalah Nabi Musa a.s. yang menerima wahyu dan mendengar firman-firman Allah SWT secara langsung tanpa perantara malaikat.

اٰذْهَبَا اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهُ طَغٰى
فَقَوْلًا لِّهٖ قَوْلًا لِّمَيۡمًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخۡشٰى

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut"

a) Tafsir Al-Misbah

Dalam tafsir al-Misbah Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Musa, "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun penguasa tirani itu dengan berbekal mukjizat-mukjizat yang telah ku anugerahkan kepadamu, karena sesungguhnya ia telah melampaui batas dalam kedurhakaan. Maka, berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan lemah lembut, yakni ajaklah ia beriman dan serulah ia kepada kebenaran dengan cara yang tidak mengundang antipati atau amarahnya, mudah-mudahan, yakni agar supaya, ia ingat akan kebesaran Allah dan kelemahan makhluk sehingga ia terus-menerus kagum kepada Allah dan taat

secara penuh kepadanya atau paling tidak ia terus menerus takut kepadanya akibat kedurhakaannya kepada Allah".

Firman Allah: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena, Fir'aun saja, yang sedemikian durhaka masih juga harus dihadapi dengan lemah lembut.

b) Tafsir Al-Azhar

Dalam penafsiran ini Buya Hamka memulai dengan menjelaskan sikap Fir'aun yang melampaui batas. Sesungguhnya Fir'aun itu sudah keterlaluan. Dia telah melampaui dari garis-garis dan batas-batas yang mesti disadarinya sebagai manusia. Bahkan dia telah hendak melonjak merasakan dirinya sebagai Tuhan. Mentang-mentang Allah menganugerahkan kekuasaannya kepada Fir'aun, dia lupa bahwa kekuasaan itu adalah anugerah dari Allah. Disangkanya kepunyaan sendiri. lalu berbuatlah dia sesuka hatinya dengan kekuasaan itu. Lupa dia bahwa tenaganya sebagai insan adalah terbatas. Lupa dia bahwa kekuasaan itu diterimanya sebagai warisan dari nenek moyangnya dan kelak pasti akan datang waktunya, mau ataupun tidak mau kekuasaan itu akan diturunkannya lagi kepada penggantinya, baik karena mati atau karena tua. Sebab itu dia telah melampaui.

Kalimat Thâghâ yang kita artikan melampau, ialah melampaui batas yang tidak boleh dilaluinya. Kalimat ini adalah satu rumpun dengan beberapa kalimat yang lain biasa terpakai untuk menunjukkan kesewenang-wenangan. Seorang Raja atau kepala negara yang berlaku terhadap rakyatnya menurut kehendaknya sendiri saja dengan tidak memperdulikan undang-undang dinamai Thâghiyah. Kemudian daripada itu, segala persembahan selain kepada Allah, misalnya memuja sesama manusia, menuhankan seseorang yang dianggap amat suci, maka persembahan musyrik itu dinamai taghût. Lantaran itu maka kalimat thâghâ, thâgiyah dan

thâghûṭ, adalah mengandung satu arti belaka, yaitu segala sikap melampaui batas yang ditentukan oleh ilahi kepada hambanya. Dan hamba bertindak sendiri di luar hukum Tuhan. Begitulah Allah menunjukkan sifat Fir'aun kepada Musa dan Harun dalam ayat 43 ini. Untuk menghadapi sikap Fir'aun yang sombong melampaui batas itulah, Tuhan memberikan tuntutan kepada kedua utusannya Musa dan Harun.

Di dalam pangkal ayat 44 Tuhan telah memberikan petunjuk dan arahan yang penting dalam memulai dakwah kepada orang yang telah sangat melampaui batas itu. Dalam permulaan berhadapan kepada orang seperti itu janganlah langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan hendaklah mulai dengan mengatakan sikap yang lemah lembut, perkataan yang penuh kedamaian. Sebab kalau dari permulaan konfrontasi (berhadapan muka dengan muka) si pendakwah telah melakukan amar ma'rûf nahyi munkar dengan secara kasar, blak-blakan, tidaklah akan tercapai apa yang dimaksud.

Buya Hamka mengemukakan bahwa setiap sudut jiwa manusia yang mana juga orangnya senantiasa masih tersimpan maksud yang baik dan pikirannya yang sehat. Misalnya pejabat tinggi sebuah negara, akan merasa tersinggung kalau ditegur secara kasar di muka umum walaupun betapa besar masalahnya. Musa dan Harun disuruh terlebih dahulu mengambil langkah berlemah lembut guna menyadarkan dan menginsafkan. Fir'aun itu adalah manusia dan Fir'aun itu adalah seorang Raja yang dijunjung tinggi, diangkat martabatnya oleh orang besar-besar yang mengelilinginya, jarang yang membantah katanya, walaupun secara lemah lembut. Karena orang yang disekitarnya itu merasa berhutang budi kepada rajanya. Mereka merasa tidak ada arti apa-apa diri mereka itu, kalau tidak raja yang menaikkan pangkatnya dan memberinya gelar-gelar dan kehormatan. Maka kalau raja itu, atau Fir'aun itu telah duduk seorang diri, hati nuraninya akan berkata tentang dirinya yang sebenarnya. Hati nurani itulah

yang akan diketuk dengan sikap yang lemah lembut.

Allah menjelaskan dalam ayat ini salah satu metode dalam dakwah yaitu dengan perkataan yang lemah lembut terhadap orang yang sudah melampaui batas. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *fa qula lahu qaulan layyinan/maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut* menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Sedangkan Buya Hamka menjelaskan bahwa Tuhan telah memberikan petunjuk dan arahan yang penting dalam memulai dakwah kepada orang yang telah sangat melampaui batas itu. Dalam permulaan berhadapan kepada orang seperti itu janganlah langsung melakukan tindakan keras, melainkan hendaklah memulai dengan mengatakan sikap lemah lembut, perkataan yang penuh kedamaian.

2. Surah Ali Imran Ayat 104

Ali-Imran adalah nama surah ke-3 yang terdiri atas 200 ayat dan tergolong surah Madaniyah. Pemakaian nama Ali-Imran untuk surah ini menunjukkan betapa penting keluarga Imran ini. Ada dua Imran yang dalam keluarga keduanya lahir tokoh-tokoh penting yang tercatat dalam sejarah keagamaan, Imran ayah Nabi Musa dan Nabi Harun a.s, dan Imran seorang warga Bani Israil terkemuka, kerabat Nabi Zakaria dan Nabi Yahya a.s. serta Maryam ibu Nabi Isa a.s. Surah ini dimulai dengan huruf muqaththa'ah alif, lâm, mîm untuk menarik konsentrasi kita ketika membacanya.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ
وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

a) Tafsir Al-Misbah

Dalam ayat ini Quraish Shihab menafsirkan terlebih dahulu mengemukakan bahwa pengetahuan manusia itu akan berkurang bahkan terlupa juga

hilang, jika tidak ada yang mengingatkan atau tidak diulang-ulang mengerjakannya. Beliau juga menuturkan bahwa pengetahuan dan pengamalan berkaitan erat, pengetahuan mendorong kepada pengamalan dan meningkatkan kualitas amal sedang pengamalan yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya. Kalau demikian halnya, manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan, inilah inti dakwah Islamiah.

Selanjutnya, ditemukan bahwa ayat di atas menggunakan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah berdakwah. Pertama, adalah kata *yad`ûna* yakni mengajak, dan kedua adalah *ya`murûna* yakni memerintahkan. Perlu dicatat bahwa apa yang diperintahkan oleh ayat di atas sebagaimana terbaca berkaitan dengan dua hal, mengajak dikaitkan dengan *al-khayr* dan memerintah jika berkaitan dengan perintah melakukan dikaitkan dengan *al-ma`rûf*, sedang perintah untuk tidak melakukan yakni melarang dikaitkan dengan *al-munkar*.

Al-Qur`an mengisyaratkan kedua nilai di atas dalam firmanNya ini dengan kata *al-khayr/kebaikan* dan *al-ma`rûf*. *Al-khayr* adalah nilai universal yang diajarkan oleh *Al-Qur`an* dan *Sunnah*. *Al-khayr* menurut *Rasul Saw.*, sebagaimana dikemukakan oleh *Ibn Katsir* dalam tafsirnya adalah mengikuti (*Al-Qur`an* dan *Sunnahku*). Seding *al-ma`rûf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *al-Khayr*. Adapun *al-munkar* ia adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya mengajak kepada *al-khayr/kebaikan*, memerintahkan yang *makruf*, dan mencegah yang *mungkar*. Jelas terlihat betapa mengajak kepada *al-khayr* didahulukan.

b) Tafsir Al-Azhar

Dalam penafsiran ini *Buya Hamka* menyebutkan bahwa untuk memelihara kokohnya nikmat Islam yang dijelaskan pada ayat sebelumnya, hendaklah ada dalam kalangan jamaah muslim itu suatu

golongan dalam ayat ditegaskan suatu umat yang menyediakan diri mengadakan ajakan atau seruan, tegasnya dakwah. Yang selalu mesti mengajak dan membawa manusia berbuat kebaikan, menyuruh berbuat *makruf*, yaitu yang patut, pantas dan sopan, dan mencegah, melarang perbuatan *munkar*, yang dibenci, dan yang tidak diterima. Disini terdapat dua kata penting, yaitu menyuruh berbuat *makruf* mencegah perbuatan *munkar*. Berbuat *makruf* diambil dari kata *`uruf*, yang dikenal atau yang dapat dimengerti dan dapat dipahami serta diterima oleh masyarakat. Perbuatan yang *makruf* apabila dikerjakan, dapat diterima dan difahami oleh manusia serta dipuji, karena begitulah yang patut dikerjakan oleh manusia yang berakal. Yang *mungkar* artinya ialah yang dibenci, yang tidak disenangi, yang ditolak masyarakat, karena tidak patut, tidak pantas. Tidak selayaknya yang demikian dikerjakan oleh manusia yang berakal.

3. Surah An-Nahl Ayat 125

Surat *An-Nahl* terdiri dari 128 ayat. Mayoritas ulama menilainya *Makkiyah*, yakni turun sebelum *Nabi Muhammad Saw.*, berhijrah ke *Madinah*. Ada juga yang mengecualikan beberapa ayat. Nama *An-Nahl* terdiri terambil dari kata itu yang disebut pada ayat 68 surah ini. Ada juga ulama yang menyebutnya surah *an-Ni`am* karena banyak nikmat Allah yang diuraikan di sini.

Nama *Lebah* di ambil dari dalam ayat 68 yang membicarakan bahwa Allah telah memberikan ilham atau naluri kepada lebah, agar dia membuat sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu ataupun di bubungan rumah-rumah, lalu menghirup buah dan kembang untuk menghasilkan madu. Dengan membaca keadaan lebah itu, manusia diperkenalkan akan kekuasaan Allah atas alam, keajaiban yang terkandung di dalamnya, apatah lagi madu lebah itu adalah obat yang amat mujarab bagi berbagai penyakit. Surat ini sebagai surat yang diturunkan di *Makkah*, adalah menghimpun pokok akidah yang besar, tentang ketuhanan, tentang wahyu dan tentang hari kebangkitan kelak. Tetapi di samping itu dia pun mempertautkan tentang akidah ajaran *Muhammad Saw.*,

dengan akidah ajaran Ibrahim a.s. mengandung juga tugas dan kewajiban Rasul-rasul yang diutus Tuhan dan bagaimana pula sunnatullah yang pasti berlaku bagi barang siapa yang menolak risalat Rasul itu dan mendustakannya.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْلُهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"

a) Tafsir Al-Misbah

Ayat ini menyatakan bahwa: Wahai Nabi Muhammad, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru, kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam, dengan Hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam, dengan cara terbaik. Inilah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya, jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin, dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan juga berbuat baik kepadamu Dia-lah sendiri yang lebih mengetahui dari siapa pun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalannya dan Dia-lah saja yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan

untuk menerapkan mau'izhah yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana.

Kata حكمة (Hikmah) antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan juga kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata hakamah, yang berarti kendali, karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang hakim.

Kata (املو عظة) al-Mau'izhah terambil dari kata (وعظ) wa'azha yang berarti nasihat. Mau'izhah adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang, kata (جادلهم) *jadilhum* terambil dari kata (جدال) *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara. Ditemukan di atas bahwa Mau'izhah hendaknya disampaikan dengan hasanah/baik, sedang perintah berjidal disifati dengan kata (احسن) *ahsan* yang terbaik, bukan sekedar baik. Keduanya berbeda dengan hikmah yang tidak disifati apapun. Ini berarti bahwa mau'izhah ada yang baik dan tidak baik, sedang jidal ada tiga macam yang baik, yang terbaik dan yang buruk.

Dalam tafsir ini disebutkan bahwa setiap metode memiliki karakteristik

mad`unya masing-masing, hanya saja sebagian ulama tidak sepakat. Sebagian ulama menyebutkan bahwa bisa saja ketiga cara ini dipakai dalam satu situasi/sasaran, di kali lain hanya dua cara, atau satu, masing-masing sesuai dengan sasaran yang dihadapi. Bisa saja cendekiawan tertarik dengan mau`izhah, dan tidak mustahil orang awam memperoleh manfaat dari jidal dengan yang terbaik. Demikian Thabathaba`i, salah seorang ulama yang menolak penerapan metode dakwah terhadap tingkat kecerdasan sasaran.

b) Tafsir Al-Azhar

Ayat ini mengandung ajaran kepada Rasul tentang cara melancarkan dakwah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah (Sabilillah). Sabilillah, atau Shirâth al-Mustaqîm, atau Ad-Dînu al-Haqqu, agama yang benar. Nabi Saw., memegang tampuk pimpinan dalam melakukan dakwah itu. Kepadanya ditentukan oleh Tuhan bahwa di dalam melakukan dakwah hendaklah memakai tiga macam cara atau tiga tingkat cara. Pertama, hikmah (kebijaksanaan). Yaitu dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Kata "hikmah" kadang diartikan orang dengan filsafat. Padahal dia adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat difahamkan oleh orang-orang yang telah terlatih pikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Tetapi hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijakan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga tindakan dan sikap hidup. Kadang-kadang lebih berhikmah diam daripada berkata.

Yang kedua adalah al-mau`izhatu al-hasanah yang kita artikan pengajaran yang baik atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Sebab itu termasuklah dalam bidang mau`izhatul hasanah pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya sehingga menjadi contoh

beragama di hadapan anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula. Termasuk juga pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan.

Yang ketiga adalah jâdilhum bi al-llatî hiya ahsan, bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran fikiran, yang di zaman kita disebut polemik, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya.

Ketiga pokok cara melakukan dakwah ini, hikmah, mau`izhah hasanah dan jâdilhum billatî hiya ahsan, amatlah diperlukan di segala zaman. Sebab dakwah atau ajakan dan seruan membawa umat manusia kepada jalan yang benar itu, sekali-kali bukanlah propaganda, meskipun propaganda itu sendiri kadang bagian dari alat dakwah, dakwah meyakinkan, sedang propaganda itu memaksakan. Dakwah dengan jalan paksa tidaklah akan berhasil menundukkan keyakinan orang. Apatah lagi dalam hal agama Al-Qur`an sudah menegaskan bahwa dalam hal agama sekali-kali tidak ada paksaan. Dan dalam ujung ayat ini dengan tegas Tuhan mengatakan bahwa urusan memberi orang petunjuk atau menyesatkan orang, adalah hak Allah sendiri. "*Sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah yang lebih tahu siapa yang sesat dari jalannya, dan Dialah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk*" (ujung ayat 125).

Sedangkan Buya Hamka menyebutkan dalam tafsirnya AlAzhar bahwa hikmah (kebijaksanaan) yaitu dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Al-mau`izhatul hasanah yang kita artikan pengajaran yang baik atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Termasuk juga pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan. jâdilhum billatî hiya ahsan, bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran fikiran, yang di zaman kita disebut

polemik, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya.

Dalam surat an-Nahl ayat 125, menjelaskan tentang metode dakwah yang meliputi Hikmah, *mau'izhah* hasanah dan *jidal*. Di sini penulis akan membandingkan metode tersebut satu per-satu, artinya kedua mufasir memiliki pandangan masing-masing dalam menjelaskan metode dakwah yang terdapat dalam surat an-Nahl ayat 125.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Metode dakwah dalam Surah Thaha ayat 43-44

Dalam ayat ini menjelaskan bagaimana seharusnya metode dakwah yang digunakan dengan sikap bijaksana dan lemah lembut dan tidak menyakitkan hati sasaran dakwah, walaupun sasaran dakwah adalah orang yang telah melampaui batas dan sangat durhaka terhadap perintah Tuhan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perlunya sikap bijaksana dalam dakwah yang ditandai dengan ucapan yang sopan dan tidak menyakitkan. Buya Hamka menjelaskan bahwa dakwah kepada yang melampaui batas harus dimulai dengan lemah lembut dan penuh kedamaian. Kedua mufasir memiliki persamaan dengan menjelaskan bahwa dakwah kepada orang yang melampaui batas harus dengan lemah lembut dan ucapan yang tidak menyakitkan hati lawan.

2. Metode dakwah dalam Surah Ali Imrah ayat 104

Menurut pandangan Quraish Shihab ayat ini menjelaskan tentang kewajiban dakwah bagi setiap muslim dan juga harus adanya golongan khusus yang melakukan gerakan dakwah karena manusia adalah makhluk yang perlu untuk selalu diingatkan. Begitu pula dengan Buya Hamka yang menjelaskan bahwa harus adanya kelompok yang khusus bergerak dalam bidang dakwah demi menjaga nikmat islam yang Allah berikan serta tidak menutup kewajiban bagi setiap muslim. Dalam ayat ini dari kedua penafsiran mufasir dapat disimpulkan bahwa kewajiban berdakwah itu adalah untuk seluruh umat muslim dan

perlu adanya kelompok khusus dalam melakukan gerakan dakwah.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa dakwah harus disampaikan dengan cara persuasif dan ajakan yang baik. Karena pada hakikatnya dakwah bersifat mengajak, menyeru, dan memanggil kepada kebaikan. Bukan memaksa orang lain dengan cara yang tidak baik. Jadi dakwah itu kewajiban setiap muslim dan harus disampaikan dengan cara yang baik.

3. Metode dakwah dalam Surah An-Nahl ayat 125

Metode dakwah yang disampaikan dalam ayat ini ada tiga yaitu: hikmah, *mau'izhah al-hasanah* dan *jidal*. Dalam menafsirkan ayat ini kedua mufasir tidak jauh berbeda hanya memiliki beberapa perbedaan pada konteks tertentu. Masing-masing metode dakwah disesuaikan dengan kondisi mad'unya. Quraish Shihab menjelaskan Hikmah ialah sikap bijaksana, yang disampaikan dengan dialog yang baik. *Mau'izhah Hasanah* adalah uraian yang menyentuh hati, dan *jidal* adalah diskusi atau bukti yang mematahkan alasan mitra diskusi. Buya Hamka menjelaskan bahwa hikmah tidak hanya dalam bentuk dialog, tetapi juga termasuk hikmah dalam bentuk tindakan dan sikap hidup. *Mau'izhah hasanah* ialah pengajaran yang baik diiringi uraian menyentuh hati, penuh kedamaian, dan disampaikan dengan baik dalam bentuk nasihat. Dan *jidal* adalah bantahan atau membantah suatu *polemic* dengan cara yang baik.

Persamaan kedua mufasir yaitu adanya tiga metode dakwah dalam ayat ini yaitu hikmah, *mau'izhah* hasanah dan *jidal*. Sedangkan perbedaan kedua mufasir adalah pada adanya pembagian *mad'u* dakwah sesuai dengan metode dakwah. Jadi, dalam ayat ini ada tiga metode dakwah yang Allah sampaikan dan juga karakteristik *mad'u* yang dijelaskan mufasir sesuai dengan metode yang digunakan.

B. Saran

Pembahasan terkait artikel penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah belajar dan mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang metode dakwah dalam Al-Qur'an.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Basit, Wacana Dakwah Kontemporer, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006), Cet.ke-I, hlm. 19
- Acep Arippudin, Pengembangan Metode Dakwah, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), Cet.ke-I, hlm. 8
- Ahmad Mahmud, Dakwah Islam, (Bogor: Thariqul Izzah, 2011), Cet. Ke-III, hlm. 13
- Asep Muhyiddin, dkk, Kajian Dakwah Multiperspektif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Cet.ke-I, hlm. 123
- Djohan Effendi, Pesan-Pesan Al-Qur`an Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012), cet.ke-I, hlm. 65
- Ermaya Imam Fajarudin, , (Solo: Era Intermedia, 2004), Cet.ke-I, hlm. 135
- Fathi Yakan, Problematik Dakwah dan Para Dai, terj. Darsim
- Fathi Yakan, Problematik Dakwah dan Para Dai, terj. Darsim Ermaya Imam Fajarudin, , hlm. 137
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juzu` IV, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1987), Cet. Ke-I, hlm. 30
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juzu` XIII-XIV, h. 321
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juzu` XVI, hlm. 159
- Khariri Syeikh Maulana Arabi, Dakwah Cerdas, (Yogyakarta: Laksana, 2007), Cet.ke-I, hlm. 73
- Kustadi Suhandang, Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. Ke-I, hlm. 166
- M. Munir, Metode Dakwah, (Jakarta: Prenada Media), 2006 cet-2, hlm. 4-5.
- M. Munir, Metode Dakwah, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015),
- M. Munir, Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), Cet.ke-IV, hlm.17
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an, Vol. 2. (Jakarta: Lentera Hati, 2012), cet. Ke-V, hlm. 209
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an, Vol. 7, hlm. 543-544
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an, Vol.7, hlm. 594-595
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an, Vol. 7, hlm. 175
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an, Vol. 6, hlm. 774
- Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2017), Cet. Ke- VI, hlm. 5
- Moh. Ardani, Memahami Permasalahan Fikih Dakwah, (Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2006), Cet. Ke-I, hlm. 35
- Nashruddin Baidan, 2005, *Metodologi Penafsiran Al Qur`ân* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), cet. III, hlm. 65.
- Nashruddin Baidan, 2005, *Metodologi Penafsiran al-Qur`ân*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), cet.III, hlm. 65
- Toha Yahya Omar, Ilmu Da`wah, (Jakarta: Widya Karsa Pratama, 1992), Cet. Ke-V, hlm. 1